

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran sama-sama membutuhkan dan memerlukan proses, akan tetapi keduanya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan tapi mungkin hanya boleh dibedakan sesuai dengan paradigma keilmuan. Proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan membangun kehidupan bangsa sesuai dengan pandangan hidup bangsa, untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Seluruh manusia Indonesia dikembangkan melalui pendidikan agar mempunyai kepribadian yang luhur, akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, serta ketaatan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara, dan negara, serta kualitas kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, dan kekuatan agama dan spiritual, maka pendidikan merupakan pendidikan yang bertujuan dan upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan lebih rinci mengenai hal ini. Sehingga dengan demikian untuk mengembangkan potensi kemampuan anak didik bukanlah didapat sekaligus dengan sendirinya, akan tetapi perlu desain, pengembangan, dan hal-hal lain yang diperlukan.

Proses pendidikan pada hakikatnya adalah mempermudah peserta didik dalam belajarnya untuk memanusiakan manusia. Sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang ada menjadi wadah serta memfasilitasi peserta didik memperoleh tujuan dan keberhasilan pendidikan. Fungsi dan peran lembaga pendidikan memegang fungsi strategis melaksanakan proses pendidikan sehingga pada gilirannya mampu menghantarkan peserta didik mencapai tingkat kematangan maupun kedewasaannya kelak.

Al-Quran merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah. Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an adalah untuk membimbing pemahaman dan kekaguman terhadap materi yang ada pada Al-Qur'an, yang dimaksudkan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bertindak dengan cara yang menjelaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT berdasarkan persyaratan Al-Qur'an. Siswa yang mempelajari Al-Qur'an akan lebih termotivasi untuk menghayati prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam teks dalam kehidupan sehari-hari. Mata kuliah Al-Qur'an berupaya menanamkan dalam diri peserta didik keinginan yang kuat untuk membaca Al-Qur'an secara akurat juga sesuai, serta mengkaji, memahami, dan menerima kebenarannya, serta menuangkan ajaran dan cita-citanya ke dalam kehidupan. mengamalkan sebagai sumber bimbingan dan pengarahan dalam segala bidang kehidupan. adanya (Departemen Agama, 2003).

Muhammad Qodir Ahmad dalam Thoha (2004) mengatakan bahwa tujuan mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa adalah untuk memberikan pengetahuan tentang teks yang dapat membantu mereka: 1) Membaca dengan mantap sesuai pedoman yang sudah ditentukan serta menghafalkan ayat ataupun surat yang

sederhana untuk mereka; 2) Mampu memahami Kitab Allah dengan sempurna, yang akan memuaskan pikiran mereka serta membantu mereka menemukan kedamaian dalam jiwa. 3) Kapasitas untuk menggunakan prinsip-prinsip Islam untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. 4) Kapasitas untuk meningkatkan perilaku siswa dengan menggunakan teknik pedagogi yang sesuai; 5) Kemampuan mengaktualisasikan keanggunan wacana dan tafsir Al-Qur'an; 6) Menumbuhkan rasa sayang dan keagungan terhadap Al-Qur'an dalam hati; dan 7) Pendidikan Islam berpedoman pada sumber yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Menurut penelitian Nashihin (2022), berbasis tasawuf-ekospiritualisme, pesantren menawarkan sejumlah keunggulan, seperti alternatif solusi permasalahan lingkungan hidup, penurunan laju kerusakan lingkungan, peran lembaga dalam pembangunan nasional, dan bantuan kepada pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup melalui Islam. pendidikan sekolah berasrama. Hal ini dikarenakan pesantren dikenal unggul dalam pembelajaran karena berlandaskan Al-Qur'an.

Namun selama ini sebagian besar proses pembelajaran Al-Qur'an masih menganut model yang ketinggalan jaman, yaitu guru memberi informasi untuk siswa yang taat. Siswa kurang berpartisipasi aktif saat kegiatan belajar mengajar ketika guru menggunakan teknik mengajar tradisional, seperti gaya ceramah, dan mengharapkan mereka untuk duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan mengingat (3DCH). Karena kelas Al-Qur'an secara tradisional dipandang lebih berfokus pada ingatan daripada berpikir, anak-anak sering kali tidak terlalu tertarik mempelajari Al-Qur'an. Hal ini mengakibatkan siswa di madrasah kurang berminat mempelajari Al-Qur'an. Hidayat (2018) melakukan riset terkait hal ini

dan menerapkan salah satu metode yang terbukti efektif untuk pembelajaran di pondok pesantren, metode *tamyiz* ini terbukti efektif dalam pembelajaran al-qur`an yang terkait dengan fungsi memori. Riset lain oleh Fauziah (2022) menunjukkan bahwa salah satu keunggulan pondok pesantren yakni penguasaan Bahasa asing (Arab dan Inggris) yang akan menjadikan santri akan lebih tangguh dibanding siswa umum saat lulus sekolah dan terjun di dalam komunitas masyarakat, selain itu pendekatan pada tipe kepribadian individu yang dilakukan oleh pondok pesantren modern akan memicu inovasi dan peningkatan metode pembelajaran yang akan berdampak pada diri santri.

Permasalahan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah isi pelajaran kurang tersampaikan melalui model atau metode pembelajaran sehingga memenuhi isi tatanan nilai dan menghambat siswa dalam menginternalisasikannya. Akibatnya, harapan untuk memasukkan prinsip-prinsip inti pendidikan nilai ke dalam kehidupan sehari-hari belum terpenuhi. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), pengajar cenderung lebih mendominasi (proses satu arah), dan teknik pembelajaran terkesan sangat tidak fleksibel, kurang fleksibel, dan kurang demokratis. Mereka juga terus menggunakan model tradisional yang membosankan. Dan juga, pembelajaran Al-Qur'an seringkali kurang bermakna karena lebih terfokus pada evaluasi hasil dibandingkan evaluasi proses, dan pengajar mata pelajaran Al-Qur'an menekankan tujuan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan nilai ujian.

Dari kurikulum 2013 untuk kelas VIII Madrasah Tsanawiyah tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat diketahui yakni:

1. Menerapkan hukum bacaan *mad 'iwad, mad layyin, mad aridh lissukun*, mendemonstrasikan hukum bacaan *lam dan ra*.
2. Memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an *suroh Al-Kautsar, Al-Insyirah, Al-Ma'un, Al-Humazah, At-Takatsur*.
3. Memahami isi kandungan Hadits dan Mutiara Hikmah perilaku keseimbangan dunia dan akhirat (Kemenag, 2015).

Berdasarkan kurikulum pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah tujuan Pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
2. Untuk menjaga, melatih, dan membiasakan santri dengan bacaan Al-Qur'an yang baik, benar mengurangi serta menghindari kesalahan bacaan.
3. Membantu meningkatkan pengetahuan bahasa Arab santri.
4. Menambah kosa kata bahasa Arab (*mufrodat*) santri.
5. Menambah hafalan ayat-ayat (*tahfidz*) santri.
6. *Tasykil* kitab yaitu memberi *syakl* tanda baris pada kalimat *gundul* belum berbaris pada kitab kuning.
7. Pola pembelajaran pesantren cenderung mengikuti pesantren Gontor (Jawa) kurikulum dan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah yakni Bapak Santoso, S.Pd kondisi saat ini menjadi perhatian untuk perbaikan utama adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk merevisi tata ulang kembali materi bahan ajar belum ada sejak tahun 1990-an.
2. Kosakata bahasa Arab pada bahan ajar Al-Qur'an belum begitu akrab dengan santri.
3. Penjelasan makna materi utama ayat pada bahan ajar Al-Qur'an begitu luas serta mendalam.
4. Praktek membaca Al-Qur'an santri dalam kelas formal pagi hari belum sepenuhnya terpenuhi sesuai alokasi waktu yang ada.
5. Masih ada sebagian santri masih belum lancar, fasih bacaan Al-Qur'an.
6. Daftar Nilai Hasil Belajar Santri Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Daftar Nilai Rata-rata Bidang Studi Al-Qur'an Kelas VIII Tsanawiyah Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Santri	Nilai Rata-rata Kelas
1	2019-2020	35 orang	5,76
2	2020-2021	33 orang	5,00
3	2021-2022	33 orang	4,12
4	2022-2023	37 orang	7,26
5	2023-2024	34 orang	6,93

Sumber : Data Rekapitulasi Nilai Santri MTs Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah

Dengan melihat Tabel 1.1 tersebut diketahui nilai rata-rata belum memuaskan. Untuk hal itu perlu perbaikan dan usaha baik kepada guru, santri ataupun proses-proses lainnya. Sehingga pada waktu dan kesempatan yang sesuai dapat melahirkan proses pembelajaran yang bagus dengan hasil yang baik. Penerimaan ini merupakan penerimaan seseorang yang dilengkapi dengan pengetahuan, kemampuan dan kesadaran. Dalam unsur ini harus ada kebenaran dan memiliki nilai (Kattsoff, 1996). Dengan melihat data lapangan serta kemajuan yang ada saat ini masih membutuhkan inovasi atau pengembangan lebih lanjut terhadap pembelajaran bidang studi Al-Qur'an. Maka dari itu penelitian ini melihat dari 3 (tiga) sudut pandang *multiple intelligences* yaitu linguistik, intrapersonal dan interpersonal.

Menurut Watloly (2001) telaah epistemologi menjelaskan bahasa berfungsi untuk mengkomunikasikan tiga hal yaitu: jalan pikir, perasaan, dan sikap. Kemudian bahasa sebagai rangkaian bunyi sehingga manusia mempergunakan bunyi alat untuk mengkomunikasikan nilai, perasaan, dan kecerdasan. Bahasa adalah lambang membentuk arti, manusia dengan bahasanya dapat memberi lambang yang berbeda. Dalam Tabel 1.1 daftar nilai rata-rata di atas menjelaskan masih perlu peningkatan sehingga tercapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Mengenai hal ini memerlukan bahasa dan pengetahuan lainnya, manusia dengan bahasa memungkinkan dapat berbudaya dan memikirkan masalahnya.

Dalam Tabel 1.1 di atas perlu dijawab sebagai penelitian sesuai dengan fungsi ilmu pengetahuan untuk menjelaskan, meramalkan, mengontrol dan membangun tubuh pengetahuan. Hal ini menjadi sarana edukasi bagi

pengembangan pendidikan. Penelitian adalah penting dalam proses pendidikan dalam hal ini merupakan pencerminan berfikir ilmiah. Kemudian dalam menghadapi masalah keseharian perlu sikap antisipatif, sistemik, rasional serta objektif. Penelitian dan sarana edukatif ini adalah sangat penting dalam pengembangan tubuh pengetahuan sekaligus memupuk kemampuan teoretis dan metodologis (Suriasumantri, 1986).

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan jika tidak terlalu ekstrim adalah diawali dari keberhasilan guru melalui desain pembelajaran, yaitu mengemas materi bahan ajar dengan kegiatan proses melalui analisis-analisis yang dibutuhkan demi memperoleh keberhasilan mencapai tujuan. Interaksi antara guru dan siswa sepanjang proses belajar mengajar melalui isyarat lisan dan nonverbal, seperti penggunaan suara yang jelas, ekspresi wajah, bahasa tubuh, pakaian, dan desain ruang kelas. Kemudian, sulit untuk mengisolasi isi pesan pembelajaran, jenis media yang dibutuhkan, dan keadaan yang melingkupi karakteristik siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar menjelaskan tingkat koherensi yang tinggi, idealnya proses belajar mengajar harus lebih efektif. (Haryanto, 1996).

Sebagian besar masyarakat awam memandang bahwa pola pendidikan di pesantren masih tradisional, sehingga lulusan tidak memiliki keterampilan hidup yang memadai. Padahal pesantren sudah jauh berkembang dan turut serta memiliki pendidikan inovatif dari pesantren Islam al-Islam modern, penerapan modernisasi di pesantren Islam, serta memiliki keunggulan kompetitif dalam pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk prestasi lulusan di bidang sains, penguasaan bahasa dan kewirausahaan (Amadin, 2021).

An instructional agent (a live teacher or other instructional resource) directs its (or his or her-we just use "it" for simplicity). These actions, at an object or objects (a student or a group students). These actions aimed at obtaining specified goals (developing in internal and external conditional (Reigeluth, 1983).

Dapat dipahami bahwa proses pembelajaran melibatkan guru atau sumber belajar lainnya yang langsung digunakan untuk tindakan (metode) pada sebuah objek yaitu siswa atau kelompok siswa. Tindakan/perbuatan ini bertujuan untuk pembelajaran siswa diperoleh melalui kondisi internal dan eksternal tertentu bersifat psikologi dan karakteristik lainnya. Peranan guru melalui interaksi belajar mengajar sekaligus juga interaksi sosial, sehingga peserta didik mengalami penambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui proses pembelajaran. Pada hakikatnya peserta didik mampu membelajarkan dirinya sendiri baik di dalam, maupun di luar lingkungan sekolah (Philip, 1986).

Proses interaksi edukatif guru-siswa perlu menjadi perhatian untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai kodrat makhluk manusia diciptakan lahir ke dunia dengan dibekali keanekaragaman karakteristik membedakan satu

sama lainnya. Chatib (2013) keragaman potensi minat, bakat yang unik pada setiap orang seharusnya dihargai, tidak ada manusia yang dilahirkan menjadi orang kurang pintar hanya saja belum atau tidak mampu menggali kecerdasannya.

Kemudian perbedaan karakteristik manusia juga perbedaan pengalaman hidup serta mentransformasikan menjadi individu unik memiliki karakter dengan potensi dan sebagainya.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui peran guru beserta lembaga pendidikan berikut peran anak didik memperoleh kecerdasan menjadi

perhatian bersama. Dalam kenyataan sehari-hari jika dicermati pada kalangan guru-guru sekolah memahami potensi atau keerdasan hanya berkisar IQ sedangkan potensi lainnya belum semua tersentuh. Gardner (2003) mengidentifikasi kecerdasan sebagai berikut: 1). Kecerdasan memecahkan masalah. 2). Kemampuan menciptakan hal baru untuk dipecahkan. 3). Kemampuan menawarkan pelayanan dalam budaya masyarakat.

Setiap siswa hendaknya merasa bahwa kecerdasannya dihargai, diberi kesempatan untuk menerapkannya, dan prestasinya dinilai dalam kerangka kecerdasan tersebut agar sekolah dianggap sempurna. Mendeskripsikan skenario yang didasarkan pada relasi pembimbing atau pemegang tradisional dan merekomendasikan bahwa hal itu merupakan bagian dari pengorganisasian ulang pendidikannya. Gardner (1983) mengakui kecerdasan sebagai berikut: a). Kecerdasan terkait bahasa adalah kecerdasan linguistik. b) Kecerdasan logis-matematis, terkait matematika dan berpikir logis. b) Kecerdasan spasial, yaitu terkait gambar dan ruang. d) Kecerdasan musikal, yaitu berkaitan dengan suara, ritme, dan musik. e) Kecerdasan yang berkaitan dengan tubuh dan gerakannya, atau kecerdasan kinestetik-jasmani. f) Kecerdasan interpersonal, yaitu berkaitan terhadap hubungan sosial dan interpersonal. g) Kecerdasan intrapersonal, yaitu terkait hal-hal yang sangat pribadi.

Sebagai kecerdasan yang paling terkenal dan dipahami di masyarakat, dua kecerdasan teratas dalam daftar memastikan keberhasilan dalam ujian IQ dan SAT (Student Aptitude Test). Ketika ujian pertama kali dirancang, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki atau telah memperoleh kecerdasan linguistik serta logis-matematis, yang pasti akan berhasil dalam

lingkungan pendidikan konvensional. Namun prestasi akademis tidak selalu berarti kesuksesan siswa di dunia nyata. (Gardner, 1993).

Hasil Penelitian Intan Kusumawati, Stepanus, Sahala, S, Haratua T.M.S (2016) ada lima kecerdasan (*Intelegences*) melalui eksperimen penelitian pretest-post test model pembelajaran atraktif berbasis *multiple intelligences*. Kelebihan penerapan model pembelajaran Fisika SMP Kelas VIII meremediasi miskonsepsi siswa efektif kategori tinggi ditinjau dari kelompok kecerdasan siswa sebagai berikut: a) *Linguistic Intelligence (LI)* kategori tinggi 5,76. b) *Logical-Mathematical Intelligence (LMI)* kategori tinggi 3,76. c) *Visual-Spatial Intelligence (VSI)* kategori tinggi 4,60. d) *Bodily-Kinestetical Intelligence (BKI)* kategori tinggi 1,70. e) *Musical-Intelligence (MI)* kategori tinggi 1,34.

Gokhan Bas Seorang Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Selcuk Turki (2010) dalam jurnal *International Electronic Journal of Environmental (IEJEE)* menemukan pengaruh strategi pembelajaran kecerdasan berganda terhadap pengetahuan lingkungan dan tingkat sadar lingkungan siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran sains. Penelitian strategi pembelajaran *Multiple Intelegences* memperlakukan siswa sesuai dengan sisi-sisi pola belajarnya dengan konteks budaya lingkungan. Penelitian berbasis budaya pada siswa Sekolah Dasar (SD) daerah Nigde wilayah Turki penelitian eksperimen pretest-posttest. Siswa-siswa diperlakukan sesuai dengan pola-pola belajarnya, dengan strategi belajar *multiple intelligence*. Strategi belajar ini juga sekaligus perbedaan individual belajar siswa, selain keunggulan penelitian ini mempunyai sisi kelemahan. Kesimpulan akhir diketahui ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sadar lingkungan dengan strategi mengajar guru *multiple intelligences* dengan siswa

yang telah memiliki pengetahuan sadar lingkungan dibelajarkan dengan metode tradisional, demikian juga dengan hal sikap siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian Zabitgil (2013) dari Universitas Mediterranean Karpasia menemukan bahwa perluasan konsep kecerdasan (IQ) harus dikonseptualisasikan *konstruksi dinamis* berubah dan berkembang. Gardner mengusulkan beragam kemampuan belajar dan juga gaya belajar, pembelajaran bahasa dinegoisasikan aspek *multiple intelligences* asimilasi pada praktek pembelajaran. Pembelajaran bahasa upaya verbal-linguistik dengan aspek matematis-logis, mengekspresikan diri dalam bahasa tertulis atau verbal cenderung lebih mudah dalam pembelajaran bahasa. Pendidik bahasa memasukkan sebanyak mungkin kecerdasan tersebut pada proses pembelajaran untuk mengoptimalkan berbagai kecerdasan. Pembelajar bahasa membawa serangkaian keterampilan yang berbeda ke dalam kelas. Pendidik bahasa perlu mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan peserta didik sehingga memahami kebutuhan mereka. Rencana pembelajaran mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik peserta didik untuk mencapai potensi maksimal. Mengintegrasikan setiap kecerdasan sehingga mampu mengoptimalkan berbagai kecerdasan adalah pendekatan demokratis pembelajaran bahasa. Penelitian Shearer (2018) neuroscience membangun jembatan koheren antara kecerdasan umum, tunggal yaitu *intelligence quotient* (IQ) dengan kecerdasan ganda, jamak dikenal dengan *multiple intelligence* komprehensif model sistem ilmu syaraf kognitif pendidikan melayani bidang pendidikan. Identifikasi utama prinsip dalam budaya; setiap otak unik-aktif kekuatan, kenali dirimu sendiri, kesadaran dan emosi, didayagunakan menjadi

berarti. Otak manusia adalah biososial organ berfungsi jembatan kesenjangan antara biologis organisme dengan dunia sosial lingkungan budaya. Ahli pendidikan internasional mengeksplorasi beragam pendekatan menerapkan teori *multiple intelligences*, ahli syaraf melahirkan bidang ilmu baru syaraf kognitif pendidikan, wawasan bagaimana otak manusia mampu meningkatkan pendidikan. Teori kecerdasan ganda menyediakan peta luas perangkat pikiran lunak selaras kognitif berupa kerangka kerja untuk berbagai faktor diadopsi pada perbaikan disain pembelajaran dengan kurikulum berbasis kekuatan, berpusat pada siswa serta relevan dengan budaya mampu memecahkan masalah atau melahirkan produk baru aktif memberi nilai pada masyarakat berbudaya.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah berlaku umum pada kelas formal semua topik mata ajar (Kusumawati, 2016). Pada model pembelajaran atraktif fisika SMP ada perbedaan signifikan dalam strategi mengajar guru berbasis *multiple intelligence* bagi siswa yang memiliki pengetahuan sadar lingkungan ketika dibelajarkan dengan metode tradisional pada mata kuliah sains (Bas, 2010). Kemudian riset dari Zabitgil (2013) ketika pembelajar bahasa membawa serangkaian keterampilan berbeda ke dalam kelas, pendidik bahasa perlu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik. Pembelajar bahasa upaya verbal-linguistik dengan matematis-logis ekspresi diri bahasa tulis (verbal). Shearer (2018) *multiple intelligences* komprehensif model sistem syaraf kognitif pendidikan potensi biopsikologis memproses informasi lingkungan budaya. *Multiple intelligences* dipahami bahwa pendekatan strategi pembelajaran dapat digunakan pada berbagai topik bahan ajar. *Multiple intelligences* adalah fungsi kerja biopsikologis otak manusia memproses informasi

dari lingkungan budaya. Lebih lanjut Luhenburg (2014) memaparkan teori Gardner (1983; 1993; 1999) semua manusia punya kecerdasan ganda dengan jumlah bervariasi. *Multiple Intelligences* bekerja secara mandiri atau bersama dapat dipupuk atau diperkuat menangani kecerdasan siswa meningkatkan pendidikan. Sehingga melibatkan pengumpulan pengetahuan baru mengidentifikasi sembilan kecerdasan berbeda: Linguistik, Logis matematis, Spasial, Kinestetik jasmani, Musikal, interpersonal, intra personal, naturalis dan eksistensial.

Sener (2018) melakukan penelitian pada sekolah menengah di Turki untuk mengetahui hubungan kecerdasan ganda dengan gaya belajar dan jenis kelamin dalam meningkatkan pembelajaran bahasa. Dapat diketahui siswa hampir semua memiliki gaya belajar jenis pembelajaran taktik, auditori, kinestetik, dan perempuan cenderung memiliki skor rata-rata lebih tinggi dari laki-laki. Gaya belajar orang memahami dan memproses informasi pada situasi pembelajaran yaitu: visual, pendengaran, kinestetik, sentuhan, kelompok, dan individu.

Kemudian didukung oleh riset Arum (2016) melakukan penelitian pada Sekolah Dasar (SD) Tahfidzul Qur'an dengan pendekatan *multiple intelligences*.

Pembelajaran menyenangkan dan efektif, menempatkan anak mampu memahami kecerdasan mengembangkan potensinya untuk berprestasi.

Keterampilan anak menghafal, menulis dan membaca Al-Qur'an sesuai kondisi riil anak SD terbukti ada tiga kelompok: *pemula* yaitu belum terampil membaca dan menulis huruf/ayat Al-Qur'an, *kedua* adalah kategori terampil membaca belum terampil menulis. *Ketiga* adalah terampil membaca dan menulis. Anak-anak yang memiliki kemampuan menghafal cepat mereka didorong memiliki

banyak hafalan serta dipantau. Bagi anak yang belum lancar atau sedang diberi target sendiri sesuai kemampuannya.

Jika siswa bahagia dalam belajarnya akan membantu penyerapan materi, guru harus mampu mengintegrasikan mata ajar dengan nilai-nilai Islam. Setiap siswa mempunyai impian besar (branding diri sendiri), seperti: *dokter, arsitektur*, pada setiap pembelajaran guru memanggil nama tersebut untuk menyapa. Semua siswa dapat dikelompokkan ke dalam kategori *visual, auditori*, dan *kinestetik*, sehingga guru melakukan pendekatan dengan gaya belajar anak. Maarif, dkk (2021) pembelajaran berbasis MI di pondok pesantren akan berdampak baik bagi santri, *Multiple Intelligences* memisahkan kecerdasan khusus setiap siswa ke dalam delapan kategori untuk menggali potensi dan minat mereka secara terfokus dan terbimbing.

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada jurnal, konsep pembelajaran *multiple intelligences* dapat dipahami berupa strategi, model pembelajaran, berpusat pada kemampuan peserta didik, terbukti adanya kecenderungan gaya belajar siswa, serta diimplementasikan pada berbagai topik bahan ajar termasuk materi tahfidzul Qur'an. Hasanah (2017) penelitian pada lembaga pendidikan nonformal taman pendidikan Al-Qur'an santri belajar membaca dan menulis sekaligus menghafal Al-Qur'an. Materi ajar pada kelas awal mengenal huruf dan makhorijul huruf, untuk kelas 7 mempelajari Al-Qur'an, tajwid dan menyeter hafalan.

Prinsip dasar pembelajaran guru tidak boleh hanya menuntun tetapi sebagai pembimbing dituntut harus teliti, waspada, dan tegas, hal ini perlu untuk kefasihan dan kebenaran murid membaca Al-Qur'an. Prinsip belajar bagi santri

dituntut keaktifan dan kemandirian sehingga santri membaca Al-Qur'an lancar, benar dan sempurna. Metode belajar adalah teknik individu/sorogan dan klasikal. Metode eksperimen siswa melakukan sendiri, mengamati sendiri, dan membuktikan sendiri menulis, membaca, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam riset Safii (2022) ditemukan bahwa Ketika MI diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka membawa dampak baik, salah satunya dengan penerapan linguistik. Pondok pesantren menggunakan teknik muhadhoroh untuk mengembangkan kecerdasan linguistik santrinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mendapat tugas pidato harus mampu berbicara dengan jelas dan lantang, berinteraksi sosial dengan pendengar, dan mengekspresikan diri, sedangkan yang hadir sebagai pendengar harus mampu menjelaskan secara singkat apa yang dibicarakan. Kemudian, manfaatnya antara lain membuat anak merasa nyaman, mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kemampuan mencerna bahasa, serta mengajarkan tanggung jawab dan rasa percaya diri.

Multiple Intelligences padanan katanya dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai kecerdasan ganda atau multiple intelligences fungsi syaraf kognitif pendidikan (Shearer, 2018). *Multiple intelligence* bisa dipraktekkan dalam pembelajaran berupa model pembelajaran fisika (Kusumawati, 2016), pembelajaran Bahasa (Zabitgil, 2013), pembelajaran Al-Qur'an (Arum, 2016). Riset lain oleh Hasanah (2017) kemampuan berpikir dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan ungkapan yakni *Al-Aql*, *Al-Lub*. Materi Al-Qur'an adalah bahan ajar yang sudah lazim pada lembaga pendidikan madrasah juga kepesantrenan. Dapat dipahami bersama bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan di bawah

naungan pemerintah yaitu Kementerian Agama. Lembaga pendidikan pesantren pada umumnya milik swasta berbentuk yayasan ataupun badan wakaf. Kurikulum tetap mengikuti pemerintah, akan tetapi lebih otonomi mempunyai kurikulum khusus pesantren untuk menambah ataupun penyempurnaan. Pada saat ini paling tidak ada 3 (tiga) jenis pola pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan jenis lembaga pendidikannya.

Pola pertama adalah madrasah milik pemerintah diasuh oleh Kementerian Agama materi *Al-Qur'an* bergabung dengan *al-Hadits* menjadi satu bidang studi tersendiri *Al-Qur'an Hadits*. Pola kedua adalah pesantren materi *Al-Qur'an* dijadikan menjadi satu bidang studi berdiri sendiri, dan ditambah dengan *al-Hadits*, *tajwid*, *qiro'ah*, *tahfidz*, tafsir masing-masing berdiri sendiri bidang studi. Pola ketiga adalah madrasah swasta dan pengelolaannya belum sampai ke tingkat pesantren pada umumnya mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Jika dirujuk kembali pada pesan Rasulullah SAW dalam haditsnya berbunyi:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: *Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR.Bukhari).*

Untuk menyahuti pesan Nabi di atas sebaik-baiknya mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an dengan dimensi pembelajaran *multiple intelligences* didukung oleh berbagai penelitian seperti pada informasi di atas terdahulu. *Multiple Intelligences* boleh menjadi pola atau model pembelajaran mengoptimalkan potensi peserta didik terutama pada materi Al-Qur'an seperti pesan Hadits di atas. Hal yang sama juga sebagaimana Al-Qur'an sendiri menegaskan pada surah *Shaad* ayat 29 berbunyi:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*

Berdasarkan kondisi saat ini pada pembelajaran Al-Qur'an pola pertama pada pesantren sepertinya lebih relevan dengan Hadits Rasulullah SAW di atas dan didukung bunyi Al-Qur'an surah Shaad ayat 29 di atas. Kombinasi relevan dengan *multiple intelligences* penyebutan dalam bahasa Al-Qur'an dapat ditandai: *al-aql*, *al-lub*, *ulul al bab*, Nasution (1986) menyatakan perkataan akal sudah menjadi bahasa Indonesia asalnya dari bahasa Arab. *Al-aql* dalam bentuk kata benda terdapat dalam Al-Qur'an, *aqaluh* dalam bentuk kata kerja terdapat pada satu tempat. Kemudian perubahan bentuk akar kata boleh dan sering berubah dalam sebutan Al-Qur'an, *na'qil* dan *ya'qiluha* masing-masing terdapat satu kali pada Al-Qur'an. Kemudian menjadi imbuhan *ya'qiluh* terdapat pada dua puluh dua tempat dalam Al-Qur'an, *ta'qilun* terdapat dua puluh empat kali pengulangan dalam sebutan Al-Qur'an antara lain al-Baqarah:75, 242 al-Hajj:46 al-Mulk:10 al-Ankabut:43.

Ungkapan Al-Qur'an juga menyebut *al-albab* bentuk jamak dari kata *lub* dipahami *orang-orang yang berakal sehat, memelihara akal sehat, memfungsikan akal sehat*. Seperti pada surah Ali Imran ayat 190-191. Jika dicermati bentuk pengulangan ungkapan kata sampai puluhan kali sudah pasti mempunyai tujuan tersendiri serta membawa berkah dalam surah Shaad 29 di atas. *Multiple Intelligences* mutlak dan wajar didiskusikan sesuai pandangan keilmuan (Siddiqui, 2017) seorang konsultan pendidikan dari India membahas mengembangkan lebih rinci sembilan kecerdasan menurut Gardner (1983; 1999; 2002; 2006) dengan

setiap sub kecerdasan masing-masing menjadi enam sehingga menjadi lima puluh empat kecerdasan. Pesan Hadits mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah suatu keutamaan, dalam bahasa Al-Qur'an mendapat pengulangan bagi orang berakal memperoleh nilai tersendiri.

Hal ini berimplikasi pada penguatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Peneliti telah mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis *multiple intelligences* dimana terfokus dan mempunyai ciri-ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam menciptakan pengetahuannya melalui proses pembelajaran yang ditemuinya yang dihubungkan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa memperoleh informasi karena menekankan pada pembangunan pengetahuan melalui aktivitas belajar yang dialami siswa.

Menurut Legowo (2017), gagasan *multiple intelligences* digunakan di sekolah dengan tujuan menawarkan lingkungan belajar yang bergantung pada inisiatif untuk meningkatkan kekuatan kecerdasan siswa. Dengan menggunakan kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran, diyakini bahwa siswa akan mampu menampilkan hasil belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya serta mudah memperoleh dan mencerna pengetahuan. Metodologi pembelajaran seperti ini tentu saja akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan sangat berbeda dengan proses pendidikan tradisional di sekolah, yang bersifat berulang-ulang dan sangat menekankan posisi guru sebagai pemimpin di kelas, namun hanya memberikan sedikit otonomi nyata kepada siswa. Tujuan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah memberikan siswa pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, preferensi belajar, dan kekuatan

kecerdasannya. Setiap anak cerdas, namun kecerdasannya berbeda-beda, tergantung pada metode pembelajaran *multiple intelligences*. Strategi pembelajaran *multiple intelligences* diharapkan dapat mendukung kekuatan kecerdasan unik dan preferensi belajar setiap siswa, memungkinkan mereka mencapai potensi penuh dan menumbuhkan kecintaan belajar.

Putri, et.al (2021) mengemukakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menekankan pendekatan pembelajaran *student centered* dengan prinsip *learning by doing*. Teknik pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup 3 (tiga) aspek: (1) Spesifik, yaitu bersifat khusus, untuk memfasilitasi kecerdasan khusus yang dimiliki siswa (2) Individual, yaitu fokus pada pengembangan individu, dan tidak menekan siswa untuk menguasai semua bidang (3) Unik, secara khusus menghargai setiap kecerdasan yang dimiliki siswa, karena hampir semua siswa cerdas berdasarkan potensi yang dimilikinya dalam berbagai kecerdasan.

Bagi pengajar mata pelajaran, penciptaan model pembelajaran dengan sumber belajar yang memadai, seperti model pembelajaran Al-Qur'an berbasis *multiple intelligences*, mempunyai dampak praktis karena memberikan peta jalan untuk mempraktikkan pembelajaran. Untuk membantu pengajar dalam menerapkan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis *multiple intelligences*, pengembang melakukan sosialisasi dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan seminar, lebih tepatnya dalam kegiatan pelatihan. Dari latihan ini semoga guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh dan komprehensif tentang paradigma pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada *Multiple Intelligences*.

Memperhatikan pola dasar pembelajaran Al-Qur'an saat ini belum banyak menyentuh langsung pembelajaran nuansa *Multiple Intelligences* yang walaupun materi ayat Al-Qur'an dalam kelas berhubungan langsung dengan *Multiple Intelligences* itu sendiri. Dengan dasar pemikiran tersebut dipandang perlu untuk merumuskan model pengembangan pembelajaran Al-Qur'an berbasis *Multiple Intelligences* pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Untuk madrasah Tsanawiyah kecerdasan linguistik menyangkut bahasa Al-Qur'an mulai dari hukum bacaan, tajwid, dasar-dasar grammar bahasa Arab. Antara lain dalam surah Al-Kafirun ada pengulangan kata *kamu tidak menyembah apa yang aku sembah*. Hal ini masuk dalam tata bahasa Arab, yaitu *taukid* (untuk menguatkan makna ayat). Contoh dalam Al-Qur'an dalam satu surah mungkin termasuk sekaligus intrapersonal dan interpersonal sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 : Aspek Linguistik, Intrapersonal dan Interpersonal Surah

An- Nas

Ayat Al-Qur'an	Aspek		
	Linguistik	Intrapersonal	Interpersonal
Surah An-Nas	Semua surah ini masuk linguistik karena menyangkut bahasa, huruf dan lain-lain.	Anjuran berhindung kepada Allah	Anjuran agar tidak terperdaya dengan bisikan-bisikan jahat dalam bergaul dengan sesama manusia.
Surah Al-Falaq		Anjuran berhindung kepada Allah dari	Anjuran agar tidak terperdaya dengan orang-

		kejahatan semua makhluk	orang yang iri dengki dan berniat jahat.
Surah Al-Ikhlâs		Anjuran mengesakan Allah SWT	Anjuran agar mengesakan Allah dalam kesendirian maupun dalam bermasyarakat.
Surah Al-Lahab		Ganjaran kepada Abu Lahab yang memusuhi Islam	Anjuran untuk tidak terperdaya dengan orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat
Surah At-Takatsur		Peringatan kepada manusia yang hanya memikirkan kebahagiaan duniawi	Anjuran untuk tidak hanya memikirkan kehidupan dunia semata-mata

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan umum bercorak keagamaan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi masih terbuka luas pada masyarakat dan tetap diakui dan dijamin pemerintah. Lembaga pendidikan umum bercorak agama Islam dikenal dengan madrasah Ibtidaiyah setingkat sekolah dasar, madrasah Tsanawiyah/SMP dan Madrasah Aliyah adalah sekolah menengah atas sederajat. Pendidikan Madrasah tersebut diasuh oleh kementerian agama dan juga ada pondok pesantren yang dikelola badan swasta. Propinsi Sumatra Utara mengalami banyak kemajuan dari

segi jumlah dan sistem pengajaran pesantren. Data kantor wilayah kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara pada dasawarsa terakhir mempunyai pesantren sekitar dua ratus buah pesantren yang tersebar pada wilayah Sumatera Utara. Salah satu pesantren sedang mengalami perkembangan di kota Medan khususnya, Sumatera Utara pada umumnya ialah Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan untuk kawasan pinggir kota Medan.

Dengan perubahan sosial serta tuntutan zaman menuntut pengelolaan sistem pendidikan pesantren sudah selayaknya menerapkan konsep dan praktek pembelajaran modern. Untuk bersifat lebih efektif sekaligus antisipatif terhadap arus modernisasi, ditandai dengan informasi globalisasi ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta tetap mempedomani nilai-nilai imtaq yang bersumber dari ketauhidan. ❀

Sesuai dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan kajian pesantren menjadi perhatian para ahli baik dari dalam negeri maupun kalangan ahli dari barat dengan pola pikir masing-masing. Madjid (1997) fenomena menarik dengan kehidupan pesantren adalah kaum sarungan, merupakan salah satu contoh Islamisasi sistem pendidikan Hindu-Buddha yang mulai disadari banyak orang mengenai kebenaran bawaan hidup di Indonesia. Sebagai pusat pembinaan generasi muda islam, pesantren modern ini adalah penting untuk dipantau perkembangannya.

Kadaan situasi dan kondisi demikian meminta kehadiran pesantren memikul tanggung jawab yang ganda. Pada satu sisi lembaga pendidikan pesantren harus membenahi diri serta menerima dan mengadopsi perkembangan

ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi arus globalisasi tidak selamanya menghidupsuburkan kehidupan sosial masyarakat bernuansa moral spritual menuju iman dan taqwa. Khususnya dalam proses pembelajaran saling memberikan makna perilaku yang senantiasa berproses.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami pembelajaran Agama Islam materi al Qur'an pada pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan Kls VIII Tsanawiyah belum terprogram untuk membentuk siswa kepada *multiple intelligence*. Pola pembelajaran Al-Qur'an diperluas dengan bidang studi lain berdiri sendiri: al-Hadits, Qiro'ah, tahfidz, tafsir menurut bapak Kepala Sekolah membawa keunggulan dalam ujian Nasional. Pada kondisi kekinian belum mengecewakan dalam hal ujian walaupun belum didisain menurut disiplin ilmu teknologi pendidikan.

Pelibatan teknologi pendidikan harus bersinergi terhadap semua komponen antara lain guru serta siswa atau santri harus sama-sama mengembangkan pembelajaran. Mengembangkan pembelajaran dimaksud harus aktif memilih bahan pembelajaran, mencari dan menambah sumber-sumber belajar, berinovasi tentang materi, metode, waktu untuk belajar. Memilih waktu untuk belajar pagi, siang, malam dan olahraga kemudian latihan berpidato dan waktu untuk ibadah perlu pembelajaran mengatur waktu.

Sejalan dengan itu jika pembelajaran dirancang dengan prinsip keilmuan, maka akan diperoleh berbagai keberhasilan pendidikan. Penelitian ini dirancang untuk menambahkan sikap *multiple intelligences* melalui proses pembelajaran al Qur'an Kls VIII Tsanawiyah. Kecerdasan *multiple intelligences* dibatasi pada tiga

kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal dan intra personal.

Dari latar belakang tersebut, beberapa masalah dapat diidentifikasi yakni:

1. Pembelajaran Al-Qur'an berfokus pada pencapaian target penyampaian materi ajar.
2. Pelibatan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran belum dilakukan guru secara maksimal.
3. Perangkat pembelajaran Al-Qur'an belum memanfaatkan keanekaragaman kecerdasan siswa sebagai teks kontekstual untuk meningkatkan pemahaman materi ajar.
4. Guru belum berinovasi melakukan model pembelajaran Al-Qur'an yang melibatkan peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya.
5. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran belum maksimal, sebab guru fokus pada pencapaian bahan ajar sesuai kurikulum.
6. Respon peserta didik belum maksimal terhadap pelaksanaan pembelajaran.
7. Capaian hasil belajar masih rendah menggunakan teks bacaan dari perangkat pembelajaran Al-Qur'an yang tersedia di sekolah.
8. Kecenderungan pembelajaran Al-Qur'an bersifat mekanistik

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah maka penelitian ini berfokus kepada pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis *multiple intelegences* pada Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana pengembangan model bahan pembelajaran Al-Qur'an berbasis *multiple intelegences* pada Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian setting Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan adalah menghasilkan model pembelajaran Agama Islam materi Al-Qur'an berbasis *Multiple Intelligences*. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas VIII Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.
2. Untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas VIII Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tersebut, maka hasil penelitian ini semoga bisa bermanfaat secara:

a. Secara Teoretis

1. Sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis *Multiple Intelligences* bagi siswa Madrasah

Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.

2. Untuk menambah khasanah peneliti tentang pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis *Multiple Intelligences* bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.

b. Secara Praktis

1. Berguna bagi mahasiswa sebagai khasanah ilmu yang lebih komprehensif dalam mempelajari bidang studi Al-Qur'an yang berbasis *Multiple Intelligences*.
2. Berguna bagi pengajar dalam memberikan wawasan keilmuan bidang studi Al-Qur'an Hadist yang berbasis *Multiple Intelligences*.
3. Berguna bagi pengembang lain sebagai sumber kajian dalam mendesain bahan pembelajaran lainnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY